

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa harus disusun dengan baik dan benar agar dapat dipahami oleh penutur maupun pendengar sehingga timbulah respon yang sesuai dengan harapan.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat. Salah satu aspek keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis. Menulis berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang runtut sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.

Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Menurut Cahyani (2010:175) “Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat kompleks, banyak orang menemui kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis.” Siswa pada Sekolah Menengah Atas (SMA) seharusnya sudah lebih dapat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun pada kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana. Menulis bukan merupakan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus.

Seperti diungkapkan oleh Tarigan (2005:4) bahwa keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menurut hasil penelitian Rankin dalam Nuraini, Suryanto dan Mujiyanto (2013:2):

Aktivitas menulis merupakan aktivitas yang paling sedikit dilakukan jika dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Aktivitas menulis hanya berkisar 9% saja, sedangkan kegiatan membaca sekitar 16%, berbicara 30%, dan menyimak meraih skor tertinggi yakni sebanyak 45%, itulah yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam menulis.

Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa kedudukan pelajaran menulis di sekolah sangat diperlukan. Salah satu keterampilan menulis tersebut adalah menulis cerpen. Keterampilan menulis cerpen ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif.

Kenyataan yang terjadi di lapangan sewaktu peneliti mengikuti Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPL-T), masih banyak siswa yang kurang mampu untuk menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis itu ditandai dari nilai siswa yang belum tuntas memenuhi KKM dengan nilai 70, sementara menulis cerpen ada pada kelas X SMA pada Standart Kompetensi (SK) menulis dengan Kompetensi Dasar (KD) nomor 16.2 yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Selain itu penyebab lain rendahnya nilai kemampuan menulis cerpen dikarenakan guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, model, maupun media pembelajaran. Permasalahan yang ada dari segi guru tidak terbatas dari hal itu saja. Pendekatan tradisional masih digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerpen.

Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya menggunakan model ekspositori yaitu hanya berkisar pada penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat, sehingga siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung, kemudian tidak adanya contoh yang diberikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, membuat siswa cenderung pasif dan merasa bosan dengan proses pembelajaran. Semua itu mengakibatkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen masih sangat rendah. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen mengakibatkan hasil yang ditunjukkan siswa rendah.

Berdasarkan hal tersebut, untuk menumbuhkan minat siswa terhadap kemampuan menulis perlu diupayakan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan latihan yang intensif. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa Standart Kompetensi, dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam silabus kurikulum operasional harus dikuasai. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk membentuk anak didik yang terampil berbahasa harus tercapai secara maksimal (Permendiknas No.22 Tahun 2006).

Menurut Widyastuti (2012:30) faktor siswa kesulitan untuk memulai menulis cerpen adalah:

Siswa merasa tidak mempunyai kecakapan teknis dalam menulis cerpen sulit untuk menentukan ide atau tema untuk penulisan cerpen, sulit merangkai kata-kata untuk dijadikan kalimat. Siswa tidak memahami kriteria menulis cerpen yang baik, tidak menguasai alur, konflik, klimaks bahkan penokohan yang ada dalam sebuah cerpen. Selain itu, siswa tidak dapat membedakan jenis karangan narasi fiksi dan nonfiksi. Tulisan yang dihasilkan oleh siswa tidak menggambarkan ciri karangan rekaan.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, guru perlu melakukan inovasi model pembelajaran. Dengan inovasi model pembelajaran, diharapkan pembelajaran menulis cerpen dapat terlaksana secara efektif dan berkualitas sehingga kompetensi menulis cerpen sesuai dengan yang diharapkan. Maka model yang ditawarkan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen adalah model *Examples Non Examples*. Penggunaan model tersebut diharapkan membuat siswa mudah dalam mengembangkan gagasan dan pikiran yang akan mereka tuangkan ke dalam sebuah tulisan, karena model ini menggunakan contoh-contoh yang biasa digunakan dan sederhana dapat berupa kasus, isu-isu yang berkembang di masyarakat, cerita ataupun media yang berupa gambar-gambar untuk memberikan inspirasi dalam menulis cerpen, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Sebuah hasil penelitian Malacrensis (2011) yang berjudul “Penerapan Model *Examples Non Examples* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita : Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2010/2011” menunjukkan peningkatan sebesar 7,05 di kelas eksperimen yang menggunakan model *Examples Non Examples* sedangkan di kelas kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 0,03. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Jika pada penelitian di atas model *Examples Non Examples* diterapkan pada pembelajaran menulis teks berita, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan model *Examples Non Examples* pada pembelajaran menulis cerpen untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan

menulis cerpen, karena kedua pembelajaran tersebut menggunakan SK (Standar Kompetensi) yang sama yaitu “menulis”.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* pada kemampuan menulis cerpen, ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Setia Budi Abadi Perbaungan T.P. 2013/2014.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. masih kurangnya minat siswa dalam menulis cerpen,
2. siswa kesulitan dalam menuangkan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam sebuah kalimat yang baik dan menyusunnya dalam bentuk tulisan,
3. siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide saat menulis cerpen, dan
4. penggunaan model yang kurang inovatif dalam menulis cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Melihat begitu luasnya ruang lingkup masalah yang teridentifikasi serta keterbatasan kemampuan untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh model *Examples non Examples* terhadap kemampuan menulis cerpen bertema “Pergaulan” siswa kelas X SMA Setia Budi Abadi Perbaungan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapakah rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Setia Budi Abadi Perbaungan T.P. 2013/2014 dengan menggunakan model *Examples Non Examples*?
2. Berapakah rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Setia Budi Abadi Perbaungan T.P. 2013/2014 dengan menggunakan model Ekspositori?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Setia Budi Abadi Perbaungan tahun 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mengetahui rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Setia Budi Abadi Perbaungan Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan model *Examples Non Examples*,
2. untuk mengetahui rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Setia Budi Abadi Perbaungan Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan model Ekspositori,
3. untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Examples non Examples* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Setia Budi Abadi Perbaungan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun empiris/praktis, antara lain akan dijelaskan di bawah ini.

- Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan konsep teroretis dalam memperkuat teori-teori menulis cerpen yang sudah ada sebelumnya, dan menambah referensi bagi penelitian sejenis berikutnya.
- Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu manfaat praktis bagi guru, siswa, peneliti dan lembaga pendidikan yang akan dijabarkan di bawah ini.
 - 1) Bagi guru, dapat memberi masukan bagi guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswanya dalam menulis cerpen dengan cara memberikan model yang inovatif dan berbeda dalam pembelajaran menulis cerpen.
 - 2) Bagi siswa, hasil penelitian ini juga berguna untuk mengasah kreativitas, ide, dan bakat siswa dalam belajar, khususnya dalam menulis cerpen.
 - 3) Bagi peneliti, peneliti sebagai calon guru bahasa Indonesia akan menjadi lebih paham tentang permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran menulis cerpen. Dengan itu peneliti dapat berusaha lebih dalam memilih model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif di masa depan.
 - 4) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.